

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Problem Based Learning*

###### a. *Definisi Problem Based Learning( PBL )*

Definisi menurut Harsono (2004) menyatakan bahwa PBL adalah suatu metode pembelajaran di mana mahasiswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *Student centred*. Pusdiklatkes (2004) menyatakan bahwa PBL adalah lingkungan belajar yang didalamnya menggunakan masalah untuk belajar. Sebelum mempelajari suatu hal, mahasiswa diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang di hadapi secara nyata atau telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga mahasiswa menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar dapat memecahkan masalah tersebut.

Sugiharto dalam Haris (2008), menjelaskan proses pembelajaran dengan metode PBL dimulai dengan presentasi problem. Problem dapat dipresentasikan dalam bentuk pasien yang sesungguhnya, pasien simulasi, audiovisual dan skenario. Problem yang diambil adalah masalah – masalah yang umum ditemukan ditempat praktek atau masalah – masalah kesehatan komunitas.

Menurut Riyanto (2010) PBL adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasi dan disesuaikan dengan kehidupan dan pendekatan ke arah penataan pembelajaran yang melibatkan para peserta didik untuk menghadapi permasalahan melalui praktik nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Semerci (2013), PBL adalah salah satu bentuk dari model belajar aktif yang mendukung fleksibilitas dan kreativitas dalam belajar. PBL merupakan suatu metode dalam belajar dimana mahasiswa berhadapan dengan masalah yang akan mereka hadapi pada dunia nyata yaitu, mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah dan fokus pada penguasaan akan materi tersebut. Tujuannya adalah untuk mengajarkan pengetahuan dasar dan keterampilan untuk memecahkan masalah. Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa komponen utama dalam PBL adalah masalah yang digunakan untuk menstimulasi proses belajar. Hal yang paling penting dalam PBL adalah keterampilan analitik dalam pemecahan masalah, pengumpulan informasi yang relevan untuk pemecahan masalah, serta penggunaan informasi tersebut dalam menghadapi masalah yang sesungguhnya.

Sehubungan dengan pemberlakuan PBL, dikenal dua jenis PBL yaitu, *Hybrid PBL (hPBL)* dan *PBL curriculum (cPBL)*. Kurikulum pada *hPBL* bersifat sederhana, tidak rumit cPBL dimana seluruh kurikulum konvensional diubah dan ditransformasikan menjadi system blok. Pada *hPBL* materi yang diberikan ke pada mahasiswa merupakan sebagian kecil dari kurikulum konvensional yang ada (Harsono, 2004).

Menurut Rideout, (2006) peserta didik dalam proses PBL diminta untuk memprioritaskan kebutuhan pembelajaran, menetapkan sasaran dan tujuan pembelajaran dan menentukan sumber untuk rujukan. Sebuah rencana pembelajaran bermanfaat untuk mengorganisasi tugas tersebut karena rencana ini memungkinkan peserta didik bekerja secara sistematis melalui setiap komponen tugas tersebut. Penyampaian rencana pembelajaran dalam kelompok juga dapat meningkatkan proses kelompok yaitu dengan membiarkan anggota kelompok secara mandiri mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran bersama dan memfokuskan pembelajaran pada tujuan kelompok.

b. Tujuan *Problem Based Learning*

Adanya PBl menghasilkan salah satu keterampilan yang diharapkan oleh pendidik dapat melatih mahasiswa untuk aktif berdiskusi dan berpikir secara sistematis. Masalah sering dihadapi berupa kasus nyata ataupun telaah kasus yang digunakan sebagai

stimulus dalam pembelajaran tersebut menuntut mahasiswa untuk aktif *sharing* mengenai informasi yang diberikan, hal itu bertujuan agar mahasiswa memiliki pengetahuan yang baru kaitanya dengan kasus penyakit yang sering ditemui di klinik (Wahyuningsing & Santoso, 2013)

Menurut Harsono (2004), menyebutkan bahwa PBL memiliki tujuan:

- 1.) *Self directed learning*. Mahasiswa harus mampu menggunakan pengalaman diskusi mereka sebagai simulasi untuk pembelajaran lebih lanjut dan bagaimana mereka belajar mandiri.
- 2.) *Critical reasoning and problem solving*. Melalui diskusi kelompok mahasiswa akan terbiasa akan tahap – tahap dalam penalaran klinik, mulai dari identifikasi masalah, identifikasi hipotesis, uji hipotesis, identifikasi isu belajar, sampai indentifikasi dan penggunaan sumber – sumber belajar secara tepat.
- 3.) *Communication skills*. Mahasiswa biasa melatih keterampilan komunikasi secara efektif melalui diskusi kelompok kecil karena adanya interaksi personal yang lebih intensif. Pelatihan kepemimpinan dari mahasiswa juga merupakan salah satu dari *communication skills*, bagaimana mahasiswa mampu memimpin diskusi kecil kelompoknya.

- 4.) *Self and peer evaluation*. Mahasiswa akan terlatih dan terampil menilai kekuatan dan kelebihan diri, serta kekuatan dan kelemahan rekan diskusi sehingga dapat mengembangkan strategi untuk peningkatan.
- 5.) *Support*. Mahasiswa akan memperoleh dukungan emosi, interaksi sosial serta perkembangan diri yang berefek positif.

Menurut Harsono (2004), pelaksanaan PBL bertujuan agar mahasiswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien dan terintegrasi. Semua hal yang disebutkan Harsono (2004) sangat diperlukan oleh sarjana keperawatan. Sudah keharusan bagi institusi pendidikan tinggi keperawatan untuk memfasilitasi mahasiswa agar mampu mengembangkan *knowledge, skills, attitudes*. Oleh karena itu kesuksesan pelaksanaan PBL dalam pendidikan PSIK menjadi hal yang sangat penting untuk mencetak sarjana – sarjana keperawatan yang handal dimasa mendatang.

#### c. Kelebihan *Problem Based Learning*

Kelebihan PBL menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 yaitu :

- 1) Dengan *problem based learning (PBL)* akan terjadi pembelajaran bermakna. Mahasiswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan

yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

- 2) Dalam situasi *problem based learning* (PBL), peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya.
- 3) *Problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Menurut Sudjana (Sholihah, 2010) kelebihan dalam penggunaan *problem based learning* yaitu :

- 1) Mahasiswa memperoleh pengalaman praktis.
- 2) Kegiatan belajar lebih menarik sehingga tidak membosankan.
- 3) Bahan pengajaran lebih dihayati dan dipahami oleh mahasiswa.
- 4) Mahasiswa dapat belajar dari berbagai sumber.
- 5) Interaksi sosial antar mahasiswa lebih berkembang.
- 6) Mahasiswa dapat melakukan analisis dan sintesis secara simultan.
- 7) Membiasakan mahasiswa berpikir logis dan sistematis dalam pemecahan masalah.

d. Diskusi Tutorial dengan *Seven Jump*

PBL merupakan metode belajar mengajar dalam diskusi kelompok kecil (diskusi tutorial). Diskusi tutorial merupakan jantung dari PBL. Kehidupan PBL (aktifitas pembelajarn) bertumpu proses tutorial. Didalam proses tutorial ini para mahasiswa bersama – sama dengan tutor melakukan pemahaman dan pencarian pengetahuan yang “tersimpan” didalam masalah yang tersaji di modul (skenario) melalui langkah – langkah terstruktur guna mencapai tujuan belajar yang telah di terapkan maupun tujuan belajar yang lebih dari itu (Harsono, 2004).

Langkah – langkah terstruktur dalam diskusi tutorial dikenal dengan *seven jumps method*. Ketujuh langkah tersebut menurut Harsono (2004) adalah :

1) Klarifikasi istilah – istilah dari skenario

Mahasiswa dapat beberapa kata yang kurang jelas maknanya, dan anggota kelompok lain mencoba menerangkan definisinya. Sekretaris kelompok membuat daftar istilah yang oleh kelompok nya dianggap masih belum jelas maknanya.

2) Menetapkan masalah

Merupakan sesi terbuka dimana mahasiswa diharpkan dapat memberikan pendapat mereka mengenai maslah dalam diskusi yang berlangsung. Peran tutor disini adalah memacu mahasiswa untuk memberikan analisa yang umum dan cepat. Sangat

dimungkinkan dalam kelompok mahasiswa dalam perspektif yang berbeda dalam memandang dalam sebuah masalah.

- 3) Curah pendapat mengenai penjelasan dan kemungkinan hipotesa

Mahasiswa berdiskusi dengan menggunakan *prior knowledge*. Setiap mahasiswa menyumbangkan pendapat mereka dan kemudian mengidentifikasi area yang masih belum jelas atau belum lengkap. Tutor masih diperlukan untuk menjaga diskusi tetap berada pada level hipotesis dan tidak yang menyimpang dari topik. Pada langkah ini penting bagi mahasiswa untuk mempergunakan *prior knowledge* mereka agar diskusi tetap hidup.

- 4) Menyusun penjelasan masalah

Mahasiswa membuat *review* terhadap hasil langkah – langkah 2 dan 3. Kemudian membuat penjelasan sementara. Tahap ini mengaktifkan proses dan merestruktur pengetahuan yang ada dan mengidentifikasi penjelasan.

- 5) Perumusan tujuan belajar.

Mahasiswa membuat formulasi tujuan belajar. Anggota kelompok mencapai konsensus tentang tujuan belajar mereka. Tutor memastikan bahwa tujuan belajar telah terfokus, tercapai, komperhensif dan tepat.

- 6) Mengumpulkan informasi dan belajar mandiri



Mahasiswa bekerja secara independent (*Private study*) untuk mengumpulkan informasi menggunakan komputer, internet, mencari informasi lewat ahli, atau hal – hal yang dapat membantu penyediaan informasi yang mahasiswa butuhkan. Pada tahap ini mahasiswa dan tutor tidak terjadi tatap muka sehingga peran tutor tidak kelihatan walaupun demikian tutor tetap mempunyai peran dalam membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi sumber materi saat belajar mandiri.

- 7) Padukan antara informasi yang baru di dapat dan informasi yang telah didapat

Mahasiswa kembali bertemu untuk melaporkan, dan mendiskusikan temuan informasi yang masing – masing mereka dapatkan. Tutor memperhatikan diskusi dan hasil temuan mahasiswa, dan dapat membuat penilaian terhadap kinerja kelompok.

Diskusi tutorial dengan *seven jumps* ini, diceritakan oleh partisipasi dan interaksi mahasiswa dalam sebuah kelompok. Dimna dalam kelompok diskusi tersebut terdiri dari 8 – 10 mahasiswa dibimbing oleh seorang tutor sebagai fasilitator. Untuk membawa PBL pada tujuan yang diinginkan, dalam melakukan diskusi tutorial dengan *seven jumps* mahasiswa dituntut untuk bias melakukan *self directed learning/SDL* (harsono, 2004).

e. Kekurangan *Problem Based Learning*

- 1) Tutor *who can't "teach"* – tutor hanya “menyenangi” disiplin ilmu nya sendiri, sehingga tutor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas sebagai fasilitator dan akhirnya mengalami frustrasi.
- 2) *Human resources* – jumlah pengajar yang diperlukan dalam proses tutorial lebih banyak dari pada sistem konvensional.
- 3) Banyak mahasiswa yang ingin mengakses perpustakaan dan computer dalam waktu yang bersamaan.
- 4) *Role model* – mahasiswa dapat terbawa kedalam situasi konvensional dimana tutor berubah fungsi menjadi pemberi kuliah sebagaimana dikelas yang lebih besar.
- 5) *Information overload* – mahasiswa dapat mengalami kegamangan sampai seberapa jauh mereka melakukan *self directed* study dan informasi apa saja yang relevan dan bermanfaat.

Dinamika kelompok dalam diskusi tutorial sering kali sering tidak terlaksana berkaitan dengan masih banyaknya mahasiswa yang “*pleasure*” dengan strategi PBL. Idealnya waktu yang dihabiskan mahasiswa lebih banyak untuk “mencari” dibandingkan dengan konvensional, jika hanya mengandalkan kuliah pakar, tentunya *retention knowledge* juga akan sedikit dibanding cari sendiri (Harsono, 2004, zulharman, 2007).

Kekurangan *Problem Based Learning* menurut Nursalam & Efendi (2009) yaitu :

- 1) Tutor yang tidak dapat mengajar : tutor merasa nyaman dengan metode konvensional sehingga kemungkinan PBL akan terasa membosankan dan sulit.
- 2) Sumber daya manusia: lebih banyak staf yang terlibat dalam proses tutorial.
- 3) Sumber - sumber lain: sebagian besar mahasiswa memerlukan akses pada perpustakaan yang sama dan internet secara bersamaan pula.
- 4) Model peran: kemungkinan mahasiswa mengalami kekurangan akses pada dosen yang berkualitas dimana dalam kurikulum konvensional memberikan kuliah dalam kelompok besar.
- 5) Informasi berlebihan: mahasiswa kemungkinan tidak yakin dengan seberapa banyak belajar mandiri yang diperlukan dan informasi apa yang relevan dan berguna.

## 2. Peran Tutor

Peran merupakan serangkaian perilaku yang di harapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam organisasi atau kelompok peran erat kaitanya dengan posisi atau status didefinisikan sebagai tempat seseorang dalam suatu sistem sosial. Sementara peran

adalah perilaku yang berkenaan dengan siapa yang memegang suatu posisi tertentu (Harsono, 2004).

Seorang tutor harus memiliki keterampilan sebagai seorang fasilitator, keterampilan untuk mendorong mahasiswa dalam memacu pemecahan masalah kelompok dan belajar kritis, mengarahkan peran kelompok sehingga lebih efisien, mengarahkan dan memicu semangat belajar mandiri diluar waktu tutorial serta dapat melakukan evaluasi dan koordinasi (Zulharman, 2007).

Mandel (2000) menjelaskan bahwa seorang tutor memiliki empat peran dalam tutorial :

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran, tidak hanya memfasilitasi masalah – masalah klinik.
- 2) Memastikan bahwa semua mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi dan merasa memiliki kewajiban belajar.
- 3) Mendorong mahasiswa untuk lebih melihat fakta dari sebuah kasus.
- 4) Tidak mengatakan pada mahasiswa bahwa mereka benar atau salah

Menurut Harsono, (2004) peran tutor dibagi dalam tiga hal antara lain:

a. Sebagai mengendalikan proses

- 1) Bertindak selaku penjaga pintu dan penjaga waktu.
- 2) Sebagai petugas tanpa menjatuhkan sanksi kepada mahasiswa.
- 3) Campur tangan apabila ada konflik dikalangan mahasiswa.
- 4) Mendorong terjadinya situasi yang nyaman untuk terlaksannya dinamika kelompok.

b. Sebagai pengamat perilaku

- 1) Mendorong terjadinya interaksi kelompok, keberanian, dan persetujuan.
- 2) Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kualitas individual.
- 3) Membantu mahasiswa untuk menghayati kemampuan menyadari kelemahan mereka.
- 4) Mendorong mahasiswa sebagai agen perubahan di kelompok.
- 5) Bertindak sebagai role model.

c. Sebagai pemecah masalah

- 1) Mendorong terjadinya partisipasi aktif, konsentrasi perhatiandan diskusi lebih hidup
- 2) Memeriksa kembali seluruh hasil diskusi.
- 3) Mendorong mahasiswa untuk membahas dan mendefinisikan kembali penjelasan yang ada.
- 4) Mendorong mahasiswa untuk menganalisis, membuat sintesis dan evaluasi tentang masalah atau data, serta meringkas hasil diskusi.
- 5) Membantu mahasiswa dalam hal identifikasi sumber dan materi belajar.

Menurut Tridjoko (2008) mengungkapkan ada beberapa tips yang harus diperhatikan oleh tutor untuk memenuhi tugas sehingga

dapat mencapai hasil yang maksimal pada setiap tutorial diantaranya:

- 1) Sebelum diskusi tutorial tutor harus mempersiapkan diri sebagai fasilitator, jangan sampai datang terlambat dan terkesan tidak mengerti tentang topik diskusinya.
- 2) Fasilitator menjelaskan semua aturan (*ground role*) dalam tutorial secara terinci serta disampaikan suasana yang nyaman.
- 3) Pada saat diskusi tutorial fasilitator jangan ragu untuk ikut dalam diskusi sebagai peserta, tetapi tidak mendominasi.
- 4) Mengajak mahasiswa selalu kembali fokus pada topik diskusi apabila mereka berbicara sudah menjauh dari arah tujuan belajar.
- 5) Fasilitator berperan mengajukan pertanyaan pancingan pada waktu mahasiswa berhenti berdiskusi (*blocking*), dan apabila mereka sudah dapat melanjutkan diskusi lagi maka fasilitator jangan mendominasi.

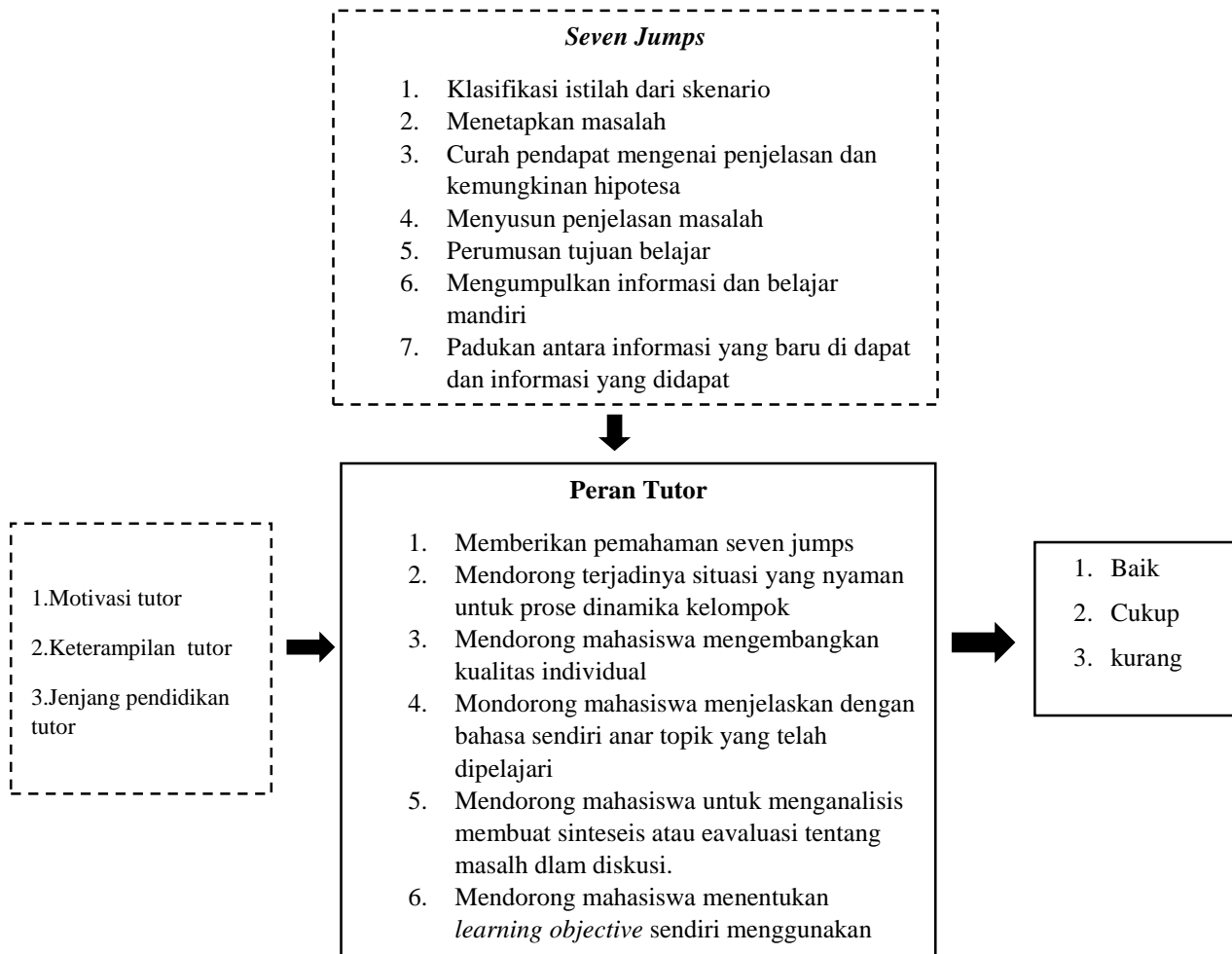
### 3. Peran dan Tugas Tutor dalam Tutorial

Berdasarkan Van Barkel dan Dolmas (2006) pokok – pokok yang mendasari proses dalam PBL, maka tugas seorang tutor meliputi :

- a. Mendorong *active learning* dengan cara meminta mahasiswa menjelaskan dengan Bahasa sendiri dan mendorong mahasiswa mencari hubungan antar topik dari materi yang telah di pelajari.

- b. Mendorong *self – directed learning* dengan mendorong mahasiswa menentukan *learning objectives* sendiri dan menggunakan berbagai sumber belajar dalam mencari informasi yang berhubungan.
- c. Memfasilitasi *contextual learning* dalam hal ini tutor membantu mahasiswa untuk menggunakan *prior knowledge* mereka dalam usaha menyelesaikan problem skenario.
- d. Memfasilitasi *collaborative learning* dengan mendorong mahasiswa mengevaluasi secara regular kolaborasi dalam kelompok dan memberikan feedback yang dapat memperbaiki dinamika kelompok.
- e. Mendemonstrasikan *interpersonal behavior* merupakan cermin dari motivasi positif dalam memenuhi tugas sebagai tutor dan kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan diri sebagai tutor.

## B. Kerangka Konsep



**Gambar 2. 1** Kerangka konsep

Keterangan :

————— : Variabel Diteliti

----- : Variabel Yang Tidak Diteliti